Borneo Nursing Journal (BNJ)
Volume 8, Nomor 2, Tahun 2026, Halaman 9403-9408 P-ISSN: 2685-5054
https://bnj.akys.ac.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

Hubungan Efikasi Diri dengan Strategi pada Orang Tua yang Memiliki Anak Leukemia di RSUD Ulin Banjarmasin

Ibnu Fadil Prayoga[1*], Subhannur Rahman[2], Umi Hanik Fetriyah[3], Ahmad Syahlani[4]
[1,2,3,4] Universitas Sari Mulia
Email: : ibnufadilprayoga101@gmail.com

Abstrak

Leukemia pada anak memerlukan pengobatan jangka panjang seperti kemoterapi. Hal ini tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis pada orang tua. Efikasi diri orang tua berperan menentukan kemampuan menghadapi tantangan dan memengaruhi strategi koping yang digunakan. Penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional cross sectional. Sampel 30 responden dipilih dengan teknik purposive sampling. Instrumen menggunakan kuesioner GSES dan WOC yang telah tervalidasi. Data dianalisis dengan uji bivariat Chi-Square. Responden didominasi perempuan (76,7%), usia 32–43 tahun, berpendidikan SMA/SMK, dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sebagian besar memiliki efikasi diri kategori sedang (66,7%). Strategi koping yang paling banyak digunakan adalah Emotion Focused Coping (53,3%), sedangkan Problem Focused Coping sebesar 46,7%. Hubungan antara efikasi diri dengan strategi koping *p-value* 0,980 (p > 0,05). Disarankan tenaga kesehatan memberikan layanan psikososial berkelanjutan untuk meningkatkan proses pemulihan dan kesejahteraan orang tua serta anak.

Kata Kunci: Efikasi Diri, *Emotion Focused Coping,* Leukemia, Orang Tua, *Problem Focused Coping*, Strategi Koping.

Abstract

Childhood leukemia requires long-term treatment such as chemotherapy. This impacts not only the child but also causes psychological distress for parents. Parental self-efficacy plays a key role in determining their ability to face challenges and influences the coping strategies they use. A quantitative study using an observational analytical cross-sectional design. The sample consisted of 30 respondents selected via purposive sampling. Data were collected using the validated GSES and WOC questionnaires, and analyzed using the Chi-Square bivariate test. Respondents were mostly female (76.7%), aged 32–43 years, with high school education, and working as housewives. Most had a moderate level of self-efficacy (66.7%). The most commonly used coping strategy was Emotion-Focused Coping (53.3%), while Problem-Focused Coping was reported at 46.7%.. The results showed that there was no significant relationship between self-efficacy and coping strategies (p = 0.980; p > 0.05). Healthcare providers are advised to provide continuous psychosocial support to improve recovery outcomes and well-being for both parents and children.

Keywords: *Childhood Leukemia, Coping Strategies, Emotion-Focused Coping, Parents, Problem-Focused Coping, Self-Efficacy.*

1. PENDAHULUAN

Leukemia merupakan keganasan pada jaringan pembentuk darah atau sumsum tulang yang dapat menyerang semua usia dan menjadi kanker terbanyak pada anak usia 0–14 tahun, dengan proporsi sekitar 29%. Sebagian besar kasus berupa Leukemia Limfoblastik Akut (LLA), yaitu sekitar 74% dari seluruh leukemia anak (1).. WHO tahun 2020 mencatat 437.033 kasus leukemia di dunia, dengan Asia sebagai wilayah dengan angka kejadian tertinggi sebesar 48,7% atau 561.322 kasus. Di Indonesia, angka kejadian kanker meningkat dari 1,4% pada 2013 menjadi 1,8% pada 2018 dan mencapai 136,2 per 100.000 penduduk pada 2019 (Noranisa, 2024).

RSUD Ulin Banjarmasin merupakan pusat rujukan hemato-onkologi anak di Kalimantan. LLA menjadi kasus kanker anak terbanyak dengan proporsi 44,7%. Data rekam medis menunjukkan 1.366 kasus leukemia pada 2023, 718 kasus pada 2024, dan 466 kasus pada 2025, dengan mayoritas pasien berusia 5–17 tahun dan 1–4 tahun serta lebih banyak berjenis kelamin laki-laki. Leukemia dan pengobatannya dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak serta menyebabkan kelelahan, penurunan energi, konsentrasi, prestasi belajar, dan aktivitas sehari-hari (Anggun, 2024; Taufik *et al*., 2024). Kondisi ini juga menjadi stresor bagi orang tua yang dituntut mampu beradaptasi selama proses pengobatan anak (Oniya, 2025). Salah satu faktor yang berperan adalah *self-efficacy* atau efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas dan menghadapi situasi tertentu. Efikasi diri yang tinggi membantu orang tua menghadapi tantangan perawatan secara efektif, sedangkan efikasi diri rendah dapat meningkatkan stres dan menghambat pengelolaan kondisi anak (Diaspora *et a*l., 2022). Efikasi diri yang baik juga dapat mendukung kenyamanan anak selama kemoterapi serta kualitas hidup dan hasil pengobatan.

Dalam menghadapi stresor, orang tua membutuhkan strategi koping yang adaptif. Strategi koping merupakan upaya untuk mengendalikan, mengurangi, atau menoleransi tekanan akibat stres (Dewi *et al*., 2021). Penelitian menunjukkan 70,0% orang tua yang merawat anak dengan kanker memiliki efikasi diri rendah, sedangkan 30,8% menggunakan *problem focused coping* (PFC) melalui perencanaan dan tindakan nyata (Dewi *et al*., 2021).. Studi pendahuluan di RSUD Ulin Banjarmasin terhadap lima orang tua menunjukkan dua memiliki efikasi diri tinggi, dua sedang, dan satu rendah; empat responden dominan menggunakan PFC dan satu menggunakan *emotion focused coping* (EFC). Adanya variasi efikasi diri dan strategi koping tersebut menjadi dasar dilakukannya penelitian mengenai hubungan efikasi diri dengan strategi koping pada orang tua yang memiliki anak penyandang leukemia di RSUD Ulin Banjarmasin. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan intervensi keperawatan untuk meningkatkan kemampuan adaptasi dan dukungan orang tua selama pengobatan anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analitik *observasional* dan desain *cross sectional* untuk menganalisis hubungan efikasi diri dengan strategi koping pada orang tua anak penyandang leukemia (9) Penelitian dilaksanakan pada April 2026 di Ruang Hemato-Onkologi (Tulip III) RSUD Ulin Banjarmasin. Populasi penelitian berjumlah 100 orang tua dengan sampel minimal 30 responden yang ditentukan menggunakan rumus *Slovin* dan teknik *purposive sampling* (10). Responden adalah orang tua anak usia 0–18 tahun dengan leukemia yang sedang menjalani pengobatan dan bersedia mengikuti penelitian. Strategi koping diukur menggunakan *Ways of Coping Scale* (WOC) yang dimodifikasi menjadi 30 pernyataan, meliputi *problem focused coping* (PFC) dan *emotion focused coping* (EFC). Kategori ditentukan berdasarkan persentase skor PFC dan EFC. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*, dengan *Kolmogorov-Smirnov* sebagai alternatif apabila syarat *Chi-Square* tidak terpenuhi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	23.3
Perempuan	23	76.7

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
19-31 Tahun	10	33.3
32-43 Tahun	14	46.7
44-55 Tahun	6	20.0
Kategori Pendidikan		
SD	4	13.3
SMP	8	26.7
SMA/SMK	16	53.3
Perguruan Tinggi	2	6.7
Kategori Pekerjaan		
IRT	20	66.7
Wiraswasta	1	3.3
Swasta	6	20.0
PNS	2	6.7
Driver	1	3.3
Total Responden	30	100.0

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 responden (76,7%), berusia 32–43 tahun sebanyak 14 responden (46,7%), berpendidikan SMA/SMK sebanyak 16 responden (53,3%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 20 responden (66,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri Responden

Distribusi Efikasi Diri	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	5	16.7
Sedang	20	66.7
Tinggi	5	16.7
Total	**30**	**100.0**

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki efikasi diri kategori sedang sebanyak 20 orang (66,7%), sedangkan efikasi diri kategori rendah dan tinggi masing-masing sebanyak 5 orang (16,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dimensi Koping

Dimensi Koping	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Problem Focused Coping	14	46,7
Emotion Focused Coping	16	53,3
Total	**30**	**100,0**

Berdasarkan Tabel 3, dari 30 responden, sebagian besar menggunakan *Emotion Focused Coping* (EFC) sebanyak 16 responden (53,3%), sedangkan *Problem Focused Coping* (PFC) digunakan oleh 14 responden (46,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua anak dengan leukemia lebih dominan menggunakan strategi koping yang berfokus pada pengelolaan emosi.

Tabel 4. Hubungan Efikasi Diri dengan Strategi Koping

Efikasi Diri	*Problem Focused Coping*		*Emotion Foocused Coping*		Total		*p-value*
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	6	42,9	8	57,1	14	46,7	0,980
Tinggi	8	50	8	50	16	53,3	
Total	**14**	**100**	**16**	**100**	**30**	**100**	

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*, pada responden dengan efikasi diri rendah, sebagian besar menggunakan *Problem Focused Coping* sebanyak 6 responden (42,9%). Sementara itu, pada responden dengan efikasi diri tinggi, penggunaan *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping* memiliki proporsi yang sama, masing-masing 8 responden (50%). Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* sebesar 0,980 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan strategi koping pada orang tua anak dengan leukemia di RSUD Ulin Banjarmasin.

Pembahasan

1) Identifikasi Tingkat Efikasi Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Leukemia di RSUD Ulin Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua memiliki efikasi diri kategori sedang (66,7%). Kondisi ini menunjukkan bahwa orang tua telah mampu beradaptasi dalam merawat anak dengan leukemia, tetapi keyakinan dalam menghadapi berbagai tantangan perawatan belum optimal. Efikasi diri dapat dipengaruhi oleh pengalaman merawat anak, dukungan sosial, kondisi emosional, usia, pendidikan, dan jenis kelamin. Pengalaman keberhasilan serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan dapat meningkatkan efikasi diri, sedangkan stres, kecemasan, dan kelelahan psikologis dapat menurunkannya.

Pada dimensi *magnitude*, orang tua menunjukkan optimisme terhadap keberhasilan perawatan meskipun sebagian kurang tekun dalam menyelesaikan tugas. Dimensi *strength* menunjukkan keteguhan dalam menghadapi masalah, tetapi masih terdapat kecenderungan menunda tindakan. Sementara itu, dimensi *generality* menunjukkan kemandirian yang baik, meskipun sebagian mudah menyerah saat menghadapi tekanan. Temuan ini menunjukkan perlunya dukungan keluarga dan tenaga kesehatan melalui edukasi, pendampingan, serta pemberdayaan keluarga untuk meningkatkan efikasi diri orang tua.

2) Identifikasi Strategi Koping pada Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Leukemia di RSUD Ulin Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan *Emotion Focused Coping* (EFC) sebesar 53,3%, sedangkan *Problem Focused Coping* (PFC) sebesar 46,7%. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung mengelola respons emosional dalam menghadapi kondisi anak dibandingkan berupaya mengubah situasi secara langsung. Penggunaan EFC dapat menjadi bentuk adaptasi terhadap kondisi leukemia yang bersifat kronis, kompleks, dan membutuhkan pengobatan dalam jangka panjang, sehingga terdapat berbagai kondisi yang berada di luar kendali orang tua. Strategi seperti penerimaan, doa, dukungan sosial, dan penguatan spiritual dapat membantu orang tua mengurangi tekanan emosional selama mendampingi anak menjalani pengobatan.

Dominasi EFC juga dapat dipengaruhi oleh kecemasan dan ketakutan terhadap kondisi anak, kelelahan emosional, keterbatasan pengetahuan, tingkat pendidikan, serta kondisi ekonomi keluarga. Situasi tersebut dapat memengaruhi kemampuan orang tua dalam menentukan cara menghadapi stresor selama proses perawatan. Meskipun demikian, penggunaan EFC tidak selalu menunjukkan koping yang maladaptif. Apabila digunakan secara

tepat, strategi ini dapat membantu orang tua menerima kondisi anak, mengendalikan emosi, dan mempertahankan ketenangan sehingga lebih mampu memberikan dukungan selama pengobatan.

Berdasarkan analisis delapan dimensi *Ways of Coping Questionnaire*, sebagian besar responden menunjukkan strategi koping yang adaptif. Pada dimensi *Confrontative Coping*, orang tua cenderung berupaya memperjuangkan kesembuhan anak daripada melampiaskan emosi negatif. Dimensi *Seeking Social Support* dan *Planful Problem Solving* menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan tenaga kesehatan berperan dalam membantu orang tua menghadapi proses pengobatan. Sementara itu, pada dimensi *Self Control* dan *Positive Reappraisal*, doa, kepasrahan kepada Tuhan, dan pencarian makna positif menjadi bentuk koping yang banyak digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan penguatan spiritual merupakan sumber kekuatan penting bagi orang tua dalam menghadapi tekanan selama perawatan anak dengan leukemia.

3) Analisis Hubungan Efikasi Diri dengan Strategi Koping pada Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Leukemia di RSUD Ulin Banjarmasin

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan strategi koping pada orang tua anak dengan leukemia (p = 0,980). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri belum dapat menjadi faktor yang secara langsung menentukan kecenderungan orang tua dalam menggunakan *Problem Focused Coping* (PFC) maupun *Emotion Focused Coping* (EFC). Dengan demikian, orang tua dengan efikasi diri yang tinggi tidak selalu menggunakan PFC, begitu pula orang tua dengan efikasi diri rendah tidak selalu menggunakan EFC.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan dapat dipengaruhi oleh karakteristik leukemia sebagai penyakit kronis yang membutuhkan pengobatan dalam jangka panjang dan melibatkan berbagai kondisi yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh orang tua. Dalam situasi tersebut, pemilihan strategi koping dapat lebih dipengaruhi oleh stresor yang sedang dihadapi daripada keyakinan terhadap kemampuan diri. Selain itu, faktor beban emosional, dukungan sosial, kondisi ekonomi, budaya, pengetahuan, serta fase pengobatan anak dapat turut menentukan strategi koping yang digunakan. Strategi koping sendiri merupakan upaya individu untuk mengendalikan, mengurangi, atau menoleransi tekanan akibat stres, sehingga penggunaannya dapat berubah sesuai dengan situasi dan tuntutan yang dihadapi (Dewi *et al*., 2021).

Meskipun secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna, hasil tabulasi silang menunjukkan kecenderungan bahwa responden dengan efikasi diri rendah lebih banyak menggunakan EFC. Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori Bandura yang menyatakan bahwa individu dengan efikasi diri rendah cenderung lebih mudah mengalami kecemasan dan tekanan ketika menghadapi situasi sulit, sehingga lebih berfokus pada pengelolaan respons emosional. Sebaliknya, efikasi diri yang lebih baik dapat membantu individu mempertahankan keyakinan dalam menghadapi tuntutan dan mengambil tindakan untuk mengatasi masalah. Namun, kecenderungan tersebut dalam penelitian ini belum cukup kuat untuk menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi koping orang tua anak dengan leukemia merupakan proses yang kompleks dan tidak hanya dipengaruhi oleh efikasi diri. Interaksi antara faktor internal dan eksternal, seperti kondisi psikologis, dukungan keluarga, lingkungan sosial, kondisi ekonomi, serta karakteristik pengobatan anak, perlu dipertimbangkan dalam memahami strategi koping orang tua. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi yang berkelanjutan, pendampingan psikososial, serta memperkuat dukungan keluarga dan resiliensi agar orang tua mampu mempertahankan keyakinan diri dan

mengembangkan strategi koping yang adaptif selama mendampingi anak menjalani pengobatan.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua anak dengan leukemia memiliki efikasi diri kategori sedang (66,7%) dan strategi koping yang lebih dominan berupa *Emotion Focused Coping* (EFC) sebesar 53,3%, sedangkan *Problem Focused Coping* (PFC) sebesar 46,7%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orang tua telah mampu beradaptasi dalam menghadapi perawatan anak, namun masih memerlukan dukungan untuk meningkatkan keyakinan diri dan kemampuan menghadapi berbagai tuntutan pengobatan.

Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan strategi koping (p = 0,980). Dengan demikian, strategi koping orang tua tidak hanya dipengaruhi oleh efikasi diri, tetapi juga oleh berbagai faktor lain, seperti kondisi emosional, dukungan sosial, kondisi ekonomi, budaya, pengetahuan, dan fase pengobatan anak. Oleh karena itu, diperlukan dukungan tenaga kesehatan melalui edukasi, pendampingan psikososial, penguatan dukungan keluarga, dan pemberdayaan keluarga untuk membantu orang tua meningkatkan efikasi diri serta menggunakan strategi koping yang adaptif selama mendampingi anak menjalani pengobatan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Rahmat R, Tjong DH, Almurdi A, Wulandari M. Nilai Leukosit, Eritrosit dan Trombosit pada Penderita Leukemia Limfoblastik Akut Pasien Anak. J Kesehat PERINTIS (Perintis's Heal Journal). Desember 2022;9(2):76–81.

Noranisa, Sudiarti, P. E., & Aprilla N. Pemberian Terapi Bermain Wayang Terhadap Tingkat Kecemasan Anak dengan Acute Lymphoblastic Leukimia (All). J Pahlawan Kesehat. 2024;1(4).

Simanjuntak SR, Gannika L, Usman S. Predictors of Resilience among the Parents of Children with Cancer. Caring Indones J Nurs Sci. Desember 2023;5(2):72–8.

Taufik M, Riani R, Putriana N. PEMBERIAN TERAPI BERMAIN MEWARNAI TERHADAP KECEMASAN PADA ANAK PRASEKOLAH DENGAN ALL DI RUANG ANGGREK 2 RSUD ARIFIN ACHMAD PEKANBARU. Excell Heal J. Desember 2024;3(1):596–603.

Oniya Ocvi Kezya Sipayung. Pengaruh dukungan keluarga terhadap resiliensi pada orang tua yang memiliki anak kanker di smiling kids foundation. Universitas Medan Area Medan; 2025.

Diaspora KN, Utami KC, Puspita LM. Gambaran Efikasi Diri Orang Tua Dari Anak Dengan Kanker Yang Mendapat Kemoterapi. Coping Community Publ Nurs. 2022;10(1):27.

Nurhidayah I. Self efficacy orang tua dalam merawat anak kanker: sebuah studi kuantitatif di rumah singgah kanker anak. Indones J Heal Sci. Maret 2023;7(1):43–56.

Dewi NY, Lestari DR, Agustina R. Hubungan Pusat Kendali dengan Strategi Koping Orang Tua dari Anak Kanker Yang Menjalani Pengobatan Kemoterapi. J Holist Nurs Sci. 2021;8(1):19–30.

Sugiyono. Metode penelitian kuantitaf kualitatif dan R&D. Bandung: alfabeta; 2023.

Suriani N, Risnita, Jailani MS. Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. J IHSAN J Pendidik Islam. Juli 2023;1(2):24–36.